

BAB IX

PERAN PERAN DILUAR ORGANISASI

9.1 Pengantar

Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuhnya jiwa kepemimpinan dalam diri seseorang, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, latar belakang pemimpin, latar belakang pendidikan, dan sebagainya. Guru pertama bagi seorang anak merupakan orang tua, orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak termasuk di dalamnya pola-pola ajaran yang terus dibawa dan diterapkan oleh anak dari kecil hingga dewasa. Nilai-nilai yang terdapat dalam keluarga seperti kedisiplinan, kepatuhan, dan kerajinan, juga berpengaruh terhadap pola pikir seseorang yang mempengaruhi tumbuhnya sifat-sifat pemimpin dalam diri seseorang.

Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya sifat-sifat kepemimpinan dalam diri seseorang. Perjalanan pergerakan ataupun organisasi yang beberapa dari mereka mengedepankan sebuah idealisme yang pada akhirnya diterima oleh seseorang, membuat individu tersebut mengadopsi unsur-unsur kepemimpinan yang terdapat dalam pergerakan tersebut, di mana di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang menjadi *role model* kepemimpinan seseorang.

Pendidikan melatih perkembangan otak dan kepribadian secara signifikan dengan adanya latar pendidikan yang baik maka latar belakang pendidikan juga sangat berpengaruh dengan berkembangnya kemampuan analisis secara spesifik dan pengembangan kemampuan intelektual seseorang dalam menghadapi fenomena-fenomena masalah yang

timbul di masyarakat, dengan kemampuan analisis yang mumpuni dapat membantu memecahkan masalah secara efektif dan efisien.

Faktor-faktor lain pendukung terbentuknya seseorang menjadi seorang pemimpin ada berbagai macam seperti pengalaman hidup yang berperan penting dalam membentuk kepemimpinan, motivasi yang mendorong terbentuknya menjadi seorang pemimpin, dan inspirasi dalam hidup yang mendorong menjadi pemimpin. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh penting dalam proses pembentukan karakter pemimpin sejati yang baik. Setiap orang bisa menjadi pemimpin tidak selalu seorang pemimpin berasal dari faktor keturunan atau orang yang mempunyai bakat sifat tertentu. Kepemimpinan bisa dilatih dan dikembangkan seiring berjalannya pengalaman hidup seseorang.

Peran perempuan dalam pembangunan bangsa dapat dilihat dari peran ganda perempuan yaitu peran domestik yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga, peran yang bekerja pada usaha keluarga, dan peran sebagai perempuan karier. Perempuan yang dapat berhasil mengelola peran-perannya itu akan menjadi inspirasi dan motivator bagi pelaku pembangunan. Peran-peran seperti ini menunjukkan bahwa perempuan, baik secara langsung atau tidak langsung telah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan bangsa Indonesia.

Bab ini akan membahas tentang latar belakang Bu Elida yang dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari masa kecil hingga masa dewasa Bu Elida, sehingga dalam Bab ini juga akan dibahas tentang latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang karir, serta faktor yang mendorong kepemimpinannya. Kepemimpinan merupakan

proses, sehingga penting untuk diteliti bagaimana proses terbentuknya kepemimpinan Bu Elida di Organisasi ‘Aisyiyah.

9.2 Pengabdian Guru Selama 20 Tahun

Bu Elida adalah seorang guru Psikologi. Bu Elida menjadi guru sejak menginjak sekolah guru atas, menurut Bu Elida menjadi guru adalah suatu *passion* dan gaya dalam hidupnya. Guru adalah suatu cita-cita yang ingin dicapainya sejak Bu Elida masih berusia dini, bagi Bu Elida menjadi guru adalah sebagian dari hidupnya. Setelah tamat beliau mengajar di SPG ‘Aisyiyah Solo sampai tahun 1984. Kemudian Bu Elida mengajar di SPG Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1984-1999.

“Jadi bagaimana kalau tidak ada yang mau jadi guru SD, dulu satu satu nya guru SD adalah SGA, itu adalah perjuangan bu Elida, bu elida pergi ke jakarta minta kepada menteri pendidikan agar guru SGA tidak dibubarkan,” (Bu Elida,01/12/15, 13.00)

Bu Elida adalah guru SPG yang terkenal dengan ketat dalam nilai, banyak hal yang bersikap sesuai dengan aturan-aturan dasar tata tertib, nilai-nilai dalam ilmu psikologi yang Bu Elida tekuni juga diterapkan kepada anak laki-laki semata wayangnya yaitu Hilman. Hilman banyak mendapatkan pelajaran tentang nilai-nilai dalam ilmu yang Bu Elida terapkan dalam mendidik anaknya. Bu Elida mendidik anak dengan agak sedikit keras tetapi masih dalam batasan-batasan wajar bagaimana seorang ibu mendidik anaknya.

“kalau ibu sangat konvensional, dia sangat fanatik dengan keguruan karena sejak muda dia sekolah keguruan beliau fanatik terhadap teori, teori jaman dahulu bagaimana mendidik anak, agak sedikit keras tetapi masih dalam batasan-batasan.” (Hilman, 12/01/16, 14.00)

9.3 Peran Guru yang Komunikatif

Peran guru di sekolah sangatlah berperan penting dalam keberlangsungan komunikasi antara guru dan murid. Bu elida menerapkan suatu strategi yang bisa membuat para murid tidak melupakan kenangan ilmu yang Bu Elida berikan. Bagi Bu Elida membangun komunikasi yang efektif akan sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar.

Bu Elida membimbing dari cara bicara dan tertawa pun tidak boleh terbahak-bahak. Pengalaman Bu Elida menjadi guru waktu itu menghadapi anak yang sangat nakal waktu pertama kali Bu Elida mengajar di sekolah dan itu adalah keahlian yang diberikan Allah untuk Bu Elida itu menjadi keahlian guru psikologi.

“ibu elida membimbing dari cara bicara dan tertawa pun tidak boleh terbahak-bahak. Pengalaman bu elida menjadi guru waktu itu menghadapi anak yang sangat nakal waktu pertama kali itu menjadi keahlian bu elida menjadi guru psikologi. Anak mungkin nakal di sekolah karena anak terlalu dididik keras dirumahnya, bu elida memberi pelajaran kepada anak itu dengan mencubitnya, tetapi kemudian esoknya tidak nakal lagi berubah drastis, itu merupakan sejarah bagi bu elida sendiri. kenangan yang tak terlupakan, jadi komunikasi itu sangat diperlukan dalam pergaulan yang ini samapi dewasa dan tua saya gunakan sebagai sesuatu komunikasi” (Bu Elida, 01/12/15, 13.00)

Menurut Bu Elida anak mungkin nakal di sekolah karena anak terlalu dididik keras dirumahnya, bu elida memberi pelajaran kepada anak itu dengan mencubitnya, tetapi kemudian esoknya tidak mengulangi kesalahan tersebut dan berubah menjadi lebih baik lagi.

Bagi Bu Elida itu merupakan sejarah bagi bu elida sendiri. kenangan yang tak terlupakan, jadi komunikasi itu sangat diperlukan dalam pergaulan yang ini samapi dewasa dan tua saya gunakan sebagai sesuatu komunikasi

9.4 Delegasi di India 1993

Bu Elida telah menjadi delegasi Indonesia dalam Seminar dan workshop di India atas undangan WHO pada tahun 1993. Demikianlah peranan perempuan Indonesia dalam memasuki era pembangunan di Indonesia. Dalam buku terbitan Muhammadiyah *Adab fi al-Mar'ah fi al-Islam* memberi keputusan yang membolehkan perempuan menjadi hakim dan sekaligus mendorong mereka untuk aktif dalam bidang politik. Sejalan dengan pemikiran Siti Baroroh Baried dan juga untuk menjawab permasalahan yang muncul pada saat itu sebagai dampak dari adanya perubahan sosial di masyarakat sebagai akibat derasnya arus modernisasi dan industrialisasi, organisasi perempuan 'Aisyiyah pada periode ini kemudian banyak terlibat dalam program peningkatan kesejahteraan keluarga yang diterjemahkan dalam upaya untuk mewujudkan *Keluarga Sakinah*.

Pemikiran ini tidak terlepas dari pelaksanaan Muktamar Muhammadiyah tahun 1982 yang salah satu keputusannya adalah citacita membentuk Keluarga Sakinah. Hal ini merupakan respon dari perkembangan pada saat itu ketika ideologi keluarga sedang mendapatkan kecaman dari gerakan feminisme di dunia Barat, sedangkan di Indonesia dirasakan ada krisis keluarga.

Menurut 'Aisyiyah, keluarga sakinah dicirikan oleh suasana keluarga yang tentram, damai, aman, bahagia, dan sejahtera lahir dan batin. Di samping dapat membina manusia takwa, keluarga sakinah juga dapat membina masyarakat sejahtera. Menurut 'Aisyiyah, untuk mencapai suatu masyarakat yang sejahtera dibutuhkan beberapa persyaratan yaitu terwujudnya ketakwaan kepada Allah SWT, berkembangnya sifat adil dan saling memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Dengan kata lain, bahwa pemahaman ‘Aisyiyah tentang keluarga adalah pada perwujudan pembinaan keluarga sakinah dan berbekalkan *mawaddah warrahmah* (cinta dan kasih sayang) berdasarkan ajaran Islam. Realisasi dari keluarga sakinah ini dipercaya akan membantu terlaksananya peningkatan peran perempuan dalam pencapaian keluarga sejahtera dan masyarakat secara keseluruhan.

Secara ringkas, upaya yang diharapkan oleh ‘Aisyiyah ditumbuhkembangkan dalam setiap keluarga adalah terpenuhinya lima pokok kehidupan keluarga yaitu *pertama* terwujudnya kehidupan beragama dan ubudiyah dalam keluarga, *kedua* pendidikan keluarga yang mantap, *ketiga* kesehatan keluarga yang terjamin, *keempat* ekonomi keluarga yang stabil, dan *kelima* hubungan insani yang baik antar anggota keluarga maupun antar keluarga di dalam masyarakat.

Strategi ‘Aisyiyah dalam mewujudkan keluarga sakinah dilakukan melalui berbagai jalur upaya sebagai berikut:

1. Pendidikan formal dan nonformal, seperti pendirian sekolah dari Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi, kursus-kursus keterampilan, pengajian agama, seminar diskusi dan penyuluhan dalam berbagai bidang kehidupan.
2. Peningkatan ekonomi keluarga melalui peningkatan keterampilan wirausaha, koperasi, dan kegiatan anak asuh, bantuan dana pendidikan dan usaha desa binaan (*Qaryah Tayyibah*).

3. Peningkatan kesejahteraan ibu dan anak, klinik bersalin, keluarga berencana, dan fasilitas kesejahteraan lainnya seperti panti asuhan dan panti jompo.
4. Membina hubungan dengan masyarakat luas, instansi pemerintah maupun swasta dalam menyukseskan program pemerintah termasuk di dalamnya usaha membina kesejahteraan keluarga dan masyarakat.
5. Menerbitkan buku-buku tuntunan dan pedoman yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Di antara buku-buku yang diterbitkan oleh 'Aisyiyah adalah *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah, Tuntunan Peningkatan Ekonomi Keluarga, dan Peran serta Perempuan dalam Pembangunan*.
6. Pengkaderan melalui penataran bagi remaja, kursus kader, penataran mubaligh, dan nasehat perkawinan.

Konsep dan ide dasar keluarga sakinah ini kemudian secara resmi diadopsi oleh BKKBN yang pada waktu itu diketuai oleh Haryono Suyono. Konsep ini ditawarkan oleh Ketua PP 'Aisyiyah pada waktu itu Elyda Djasman sebagai solusi untuk menanggulangi maraknya kenakalan remaja di Indonesia. Menurut Elyda, kenakalan remaja tidak bisa dipandang sebagai permasalahan yang berdiri sendiri, oleh karena itu harus dilihat dari suasana dan kondisi keluarga. Jika dalam sebuah keluarga norma, aturan, dan nilai-nilai keagamaan sudah diabaikan maka akan terjadi disharmonisasi.

Kondisi ini cenderung untuk menimbulkan disorientasi dari para anggota keluarganya dan kemudian pada akhirnya menjadi kenakalan remaja dalam masyarakat.

Dalam rangka menanggulangi kenakalan remaja ini kemudian konsep keluarga sakinah ini menjadi program nasional dan disosialisasikan ke seluruh Indonesia oleh BKKBN.

